

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kepekaan Lingkungan

a. Pengertian Kepekaan Lingkungan

Martini Jamaris menjelaskan bahwa kecerdasan adalah aktivitas mental yang mengarah pada adaptasi diri, untuk memilih dan membangun lingkungan yang cocok untuk hidup individu yang bersangkutan. Pernyataan ini juga sesuai dengan pendapat Papalia & Old dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa kecerdasan adalah hasil interaksi antara kemampuan dan pengalaman individu dengan lingkungannya. Hasil dari interaksi tersebut adalah kemampuan individu untuk mengingat, untuk memahami arti dari berbagai konsep konkrit dan abstrak, memahami hubungannya antara objek, peristiwa, ide, serta kemampuan untuk memecahkan berbagai masalah.¹

Gardner menjelaskan dalam teori kecerdasan ganda (*multiple intelligences*) dengan memperluas jangkauan potensi manusia melampaui batas skor IQ. Dia secara serius mempertanyakan kecukupan penentuan kecerdasan dengan mengeluarkan individu dari lingkungan belajar alami mereka dan meminta mereka untuk memisahkan tugas yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Sebaliknya, Gardner menyarankan bahwa kecerdasan lebih terkait dengan kemampuan untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk dalam lingkungan yang kaya konteks dan naturalistik.²

Aip Saripudin menjelaskan Kepekaan Lingkungan dapat dilihat dari kesukaan dan kecintaan anak terhadap alam, hewan dan tumbuhan. Tidak hanya sebatas menyenangkan dan menyukai, namun lebih kepada gembira dan senang yang dituangkan dalam bentuk keinginan

¹ Martini Jamaris, Edwita. "Formal Multiple Intelligences Assessment Instruments for 4-6 Years Old Children". *American Journal of Educational Research*, 2014, Vol. 2, No. 12, 1165.

² Howard Gardner. *Frames Of Mind: The Theory Of Multiple Intelligences* (New York: Basic Book, 2011), xiv

mengkoleksi dan keinginan untuk memiliki seusaitu dari alam, binatang serta tumbuhan.³

Menurut Sri Widayati, Kepekaan Lingkungan adalah kemampuan untuk mengenali berbagai flora (tanaman), fauna (hewan), dan fenomena alam lainnya, seperti asal usul binatang, pertumbuhan tanaman, terjadinya tata surya, berbagai galaksi, dan lain sebagainya.⁴

Menurut Iva Noorlaila, dalam bukunya menjelaskan bahwa Kepekaan Lingkungan merupakan kemampuan untuk mengenali, membedakan mengungkapkan dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai di alam maupun lingkungan. Intinya adalah kemampuan manusia untuk mengenal tanaman, hewan dan bagian lain dari alam semesta. Kepekaan untuk mengenali bentuk-bentuk alam sekitar, seperti burung, bunga, pohon, gunung, awan, sungai, danau dan lain sebagainya.⁵

Kepekaan Lingkungan Menurut Suyadi dalam karyanya tentang psikologi belajar PAUD adalah salah satu kecerdasan yang sangat penting untuk dikembangkan karena dengan Kepekaan Lingkungan tersebut anak akan mampu mengerti tentang kelestarian lingkungannya serta anak juga dapat memahami manfaat lingkungan atau alam sekitarnya sehingga mereka akan memiliki minat untuk menjaga kelestarian alam.⁶

Menurut Agustinawati dkk, Kepekaan Lingkungan adalah kecerdasan untuk memahami alam, yang meliputi kemampuan untuk mengenali dan mengklasifikasikan perbedaan dan persamaan sifat antar spesies (fauna dan flora). Diakui bahwa setiap anak memiliki potensi intelektual yang berbeda-beda. Mereka

³ Aip Saripudin, "Strategi Pengembangan Kepekaan Lingkungan Pada Anak Usia Dini" *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 3 No. 1 (2017) : 2541-4658 .2.

⁴ Sri Widayati dan Utami Widjijati, *Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak* (Yogyakarta: Luna Publisher, 2008), 109, dikutip dalam Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PEDAGOGIA, 2010), 178

⁵ Iva Noorlaila, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD* (Yogyakarta: PINUS BOOK PUBLISHER, 2010), 97

⁶ Suyadi. *Psikologi Belajar PAUD*, 178.

memiliki kemampuan, bakat dan kebutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan usianya. Namun potensi intelektual anak jelas dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Oleh karena itu, mengingat alam dapat merangsang Kepekaan Lingkungannya, maka perlu dan penting untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berhubungan dengan alam.⁷

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Kepekaan Lingkungan merupakan kecerdasan yang terkait dengan kemampuan mengenal alam, tumbuhan, binatang, serta fenomena alam yang terjadi di sekitarnya.

b. Ciri-ciri Kepekaan Lingkungan

Menurut Luluk Ifatur, A. Ciri-ciri yang dapat diperhatikan ketika anak memiliki Kepekaan Lingkungan antara lain:

- 1) Kemampuan anak untuk peduli terhadap alam
- 2) Kemampuan anak untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan di sekitar mereka
- 3) Kemampuan anak untuk menandai pola dan objek alam
- 4) Anak-anak menikmati cerita tentang fenomena alam
- 5) Dan anak-anak suka memperhatikan alam di sekitar mereka.⁸

Menurut Yaumi dan Ibrahim dalam jurnal Rohenah dkk telah dijelaskan bahwa Kepekaan Lingkungan dapat ditentukan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Banyak berbicara tentang hewan, tumbuhan atau keadaan alam
- 2) Menikmati perjalanan ke alam, kebun binatang atau museum
- 3) Memiliki kepekaan terhadap alam (seperti hujan, badai petir, kilat, gunung, tanah, dll)
- 4) Suka menyirami bunga atau merawat tumbuhan dan hewan
- 5) Senang belajar tentang ekologi, alam, hewan dan tumbuhan

⁷ Agustinawati. "Meningkatkan Kemampuan Naturalis Anak Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Bahan Alam Pada Anak Kelompok A". Jurnal Ilmiah Mahasiswa (2021). Vol. 2, No. 1, 2.

⁸ Luluk Iffatur Rocmah, "Peningkatan Kepekaan Lingkungan Melalui Bermain Messy Play Terhadap Anak Usia 5-6 Tahun", Vol. 5 No. 1 (2016). 47.

- 6) Banyak berbicara tentang hak-hak binatang dan cara kerja planet Bumi
- 7) Mampu melakukan proyek pembelajaran berbasis alam (menonton burung, kupu-kupu atau serangga lain, tumbuhan, dan merawat hewan)
- 8) Suka membawa binatang kecil, bunga, daun ke sekolah, lalu berbagi pengalaman dengan guru dan siswa lainnya
- 9) Tertarik pada topik yang berkaitan dengan sistem kehidupan hewan, cara kerja alam dan bahkan manusia
- 10) Suka menonton kandang hewan, burung atau akuarium.⁹

Dari beberapa pendapat di atas dapat diuraikan ciri-ciri Kepekaan Lingkungan anak sebagai berikut:

- 1) Kemampuan anak pada ketertarikan tentang binatang, dan tumbuhan di sekitar lingkungan anak
- 2) Kemampuan anak pada alam seperti hujan, badai, petir, gunung, tanah dan lain-lain
- 3) Kemampuan menyelesaikan proyek pelajaran yang berbasis alam
- 4) Senang mengamati persamaan atau perbedaan pada binatang, tumbuhan dan alam sekitar
- 5) Kemampuan kepekaan anak terhadap lingkungan sekitar, seperti senang menyiram tanaman, peduli terhadap binatang dan lain-lain.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepekaan Lingkungan

Menurut Maulidya Ulfah dan Yurida Khoerunnisa ada beberapa faktor yang mempengaruhi Kepekaan Lingkungan anak yaitu:

- 1) Faktor bawaan (genetik), yaitu ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir baik turunan sifat dari ayah maupun ibu.
- 2) Faktor minat dan bawaan yang khas, yaitu faktor dalam diri manusia dengan dorongan/motif yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia

⁹ Rohenah dkk, "Meningkatkan Kepekaan Lingkungan Melalui Pembelajaran Sains". Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Vol. 8. No. 1 (2021). 39.

luar, sehingga apa yang diminati oleh manusia dapat memberikan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

- 3) Faktor pembentukan, yaitu pembentukan yang direncanakan seperti dilakukan di sekolah atau pembentukan yang tidak direncanakan seperti pengaruh alam sekitar.
- 4) Faktor kematangan, yaitu kemajuan setiap organ manusia baik fisik maupun psikis dapat dikatakan telah matang jika ia telah tumbuh dan berkembang hingga mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.¹⁰

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Kepekaan Lingkungan anak yaitu, faktor bawaan (genetik), faktor minat, faktor pembentukan, dan faktor kematangan.

d. Indikator Kepekaan Lingkungantik Pada Anak Usia Dini

Menurut Febriyanti Utami, indikator yang akan diamati pada Kepekaan Lingkungantik anak diantaranya:

- 1) Mengenali nama binatang dan tumbuhan
- 2) Mengungkapkan ciri-ciri binatang dan tumbuhan
- 3) Mampu mengklasifikasikan binatang dan tumbuhan
- 4) Mampu merawat/memelihara binatang dan tumbuhan.¹¹

Adapun indikator Kepekaan Lingkungan menurut Anita Yus yaitu,

- 1) Mengenal dan mengklasifikasikan tanaman berdasarkan jenisnya
- 2) Merawat tumbuhan yang ditanam
- 3) Menjaga kebersihan lingkungan dengan proaktif
- 4) Menentukan kualitas cuaca dari situasi yang di rasakan (siang-panas).¹²

¹⁰ Maulidya Ulfah. Yurida Khoerunnisa, "Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Inquiry Terhadap Kepekaan Lingkungan Anak Usia Dini Di Kabupaten Majalengka", Vol. 4 No. 1 (2021), 41.

¹¹ Febriyanti Utami, "Pengaruh Metode Pembelajaran Outing Class terhadap Kepekaan Lingkungan Anak Usia 5-6 Tahun". Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 4. (2020): 551-558. 554.

¹² Anita Yus, Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak, (Jakarta: KENCANA, 2015). PT Fajar Interpratama Mandiri. hlm. 29

Tabel 2.1
Indikator Kepekaan Lingkungan Pada Pencapaian
Hasil Belajar Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun

Lingkup Perkembangan	Indikator	Sub Indikator
Kepekaan Lingkungan	Mengenal dan mengklasifikasi tanaman berdasarkan jenisnya	Anak dapat mengenal dan mengklasifikasikan tanaman berdasarkan jenisnya.
	Merawat tumbuhan yang ditanam	Anak dapat merawat tumbuhan yang ditanamnya
	Menjaga kebersihan lingkungan dengan proaktif	Anak dapat menjaga kebersihan lingkungan

Sumber : Anita Yus.¹³

Indikator pencapaian Kepekaan Lingkungan anak usia dini dapat dilihat dari beberapa kemampuan berikut; Pertama, ketika anak mampu memahami dunia alamiah, ditunjukkan dengan kegiatan seperti mengamati, menyentuh, memegang merasakan tekstur benda, menghubungkan, membandingkan, membedakan, berinteraksi langsung dengan benda-benda sekitar. Kedua, anak mampu untuk mengklasifikasikan dan mengungkapkan fenomena alam, yang ditunjukkan melalui kegiatan seperti perubahan warna, mengenal terjadinya sebab dan akibat seperti membuang sampah sembarangan menyebabkan banjir, serta mengenal macam-macam gejala alam lainnya. Ketiga, anak mampu untuk berinteraksi dengan makhluk hidup dan tumbuhan, yang ditunjukkan dengan anak memberi makan hewan peliharaan yang mereka miliki di rumah serta menyiram tanaman maupun bunga yang ada di rumah mereka.

¹³ Anita Yus, Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak, (Jakarta: KENCANA, 2015). PT Fajar Interpratama Mandiri. H. 2.

2. Metode Bercerita

a. Pengertian Metode Bercerita

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu meta dan hodos. Meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan” atau “cara”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “metode” adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁴

Bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan suatu kisah atau memberikan penjelasan secara lisan. Bercerita juga merupakan cara untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Isi cerita diupayakan berkaitan dengan hal-hal berikut:¹⁵

- 1) Cerita yang digunakan berkaitan dengan kehidupan anak yang penuh dengan keceriaan yang dapat memberikan perasaan gembira, lucu, menarik, dan mengasyikkan bagi anak.
- 2) Cerita yang digunakan sesuai dengan minat anak, yang biasanya berhubungan dengan binatang, tanaman, kendaraan, boneka, robot, planet dan lain sebagainya.
- 3) Cerita yang disampaikan harus sesuai dengan tingkat usia anak, kebutuhan serta kemampuan anak dalam memahami isi cerita yang berbeda-beda.
- 4) Membuka kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya, dan menanggapi setelah pendidik menyampaikan sebuah cerita.

Metode pembelajaran merupakan wujud dari aktivitas guru dan peserta didik saat kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran agar dapat tercapai tujuan yang diharapkan.¹⁶ Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran menekankan pada strategi

¹⁴ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana. 2020), 21.

¹⁵ Mukhtar. Latif dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, 111.

¹⁶ Mukhtar. Latif dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. 110.

yang dibuat seorang pendidik dalam mengajar dan meningkatkan keaktifan peserta didik. Salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam Pendidikan Anak Usia Dini adalah metode bercerita.

Bercerita juga menjadi metode yang sangat efektif dalam pendidikan karakter dan budi pekerti, menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, memberikan contoh keteladanan, kepahlawanan, nilai-nilai budaya, pentingnya kesabaran, serta kearifan lokal yang mendidik. Melalui metode bercerita pendidik juga dapat mengkombinasikan antara pembelajaran tipe visual dengan menggunakan APE (Alat Permainan Edukatif) yang menarik saat menyampaikan cerita sebagai media pembelajaran. Tipe auditori dengan melatih kepekaan pendengaran anak, dan tipe kinestetik yang mengkaitkan cerita yang disampaikan dengan kehidupan nyata di sekitar peserta didik.

b. Manfaat Metode bercerita

Menurut Burns, seorang ahli terapi dari Tibet, metode bercerita mempunyai fungsi strategis dalam menumbuhkan sikap-sikap positif. Sebagai alat pengajaran terapi, cerita memiliki kelebihan yang menarik dan interaktif. Melalui metode bercerita pendidik dapat mengajar dengan daya tarik, meningkatkan daya imajinasi peserta didik, dan memperoleh proses pencarian makna pada peserta didik. Metode bercerita juga dapat mengasah keterampilan memecahkan masalah, menciptakan kemungkinan hasil, dan melatih pengambilan keputusan independen.¹⁷

Dalam Al-Quran surah Yusuf ayat 111 juga menjelaskan tentang metode pembelajaran melalui bercerita sebagai berikut:¹⁸

¹⁷ George w. Bruns. *101 Stories for Enhancing Happiness and Well-Being. Using Metaphors in Positive Psychology and Therapy* (New York: Routledge, 2017). 6.

¹⁸ ,Yusuf ayat 30, *Al-Quran dan Terjemahan Rosm Usmani*, (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah), 247 .

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : *sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (al-quran) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (Q.S. Yusuf : 111).*

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa bercerita adalah sarana yang efektif untuk mendidik anak usia dini. Metode bercerita ini sangat banyak ditemukan dalam Al-Qur'an atau lebih sering kita sebut dengan istilah kisah Qur'ani. Bahkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an telah menjadi kisah-kisah masyhur dalam dunia pendidikan berbasis Islam. Kisah yang dicantumkan dalam Al-Qur'an ini mengiringi berbagai aspek pendidikan yang dibutuhkan manusia dalam semua aspek kehidupan. Diantaranya adalah aspek sosial dan akhlak/budi pekerti.

Ada beberapa manfaat yang dicapai dalam metode bercerita kisah Qurani, yaitu:

- a) Kisah-kisah yang terdapat dalam al-Quran dapat membuktikan ke-ummi-an Nabi Muhammad SAW, karena kisah-kisah yang diceritakan beliau datang langsung dari Allah Subhanallahu wa Ta'ala perantara malaikat Jibril.
- b) Bahwa semua agama yang dibawa oleh para Nabi murni dari Allah, satu risalah yang diturunkan mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW.
- c) Melalui metode bercerita kisah qurani, maka akan lahir keyakinan bahwa Allah akan selalu menolong Rasul-Nya dan kaum mukmin dari segala kesulitan dan penderitaan.
- d) Dengan metode bercerita kisah qurani dapat dilihat bahwa musuh abadi manusia adalah iblis atau setan

yang selalu ingin menjerumuskan manusia. Sekaligus model kisah dapat memupuk iman.¹⁹

Sebagai salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran pada program Pendidikan Anak Usia Dini, metode bercerita juga memiliki banyak manfaat antara lain dapat mengembangkan daya pikir dan imajinasi, dapat meningkatkan kemampuan berbicara, serta meningkatkan daya sosialisasi. Metode bercerita mempunyai kekuatan untuk mengikat hubungan antara pendidik dan peserta didik, menghibur, dan memberi pelajaran. Tak kalah penting, metode bercerita merupakan salah satu bentuk komunikasi antara pendidik dengan anak didik. Interaksi langsung itu akan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Selain itu, metode bercerita merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menghadirkan imajinasi pada anak. Kisah dalam metode bercerita pada hakikatnya merupakan sebuah imajinasi. Menghadirkan dunia imajinasi sejak dini pada anak sangat bermanfaat bagi kesehatan anak. maka dalam pemilihan dan penggunaan metode belajar harus berdasarkan pada:²⁰

- 1) Karakteristik anak,
- 2) Indikator kemampuan,
- 3) Tema yang disampaikan,
- 4) Alat Permainan Edukatif (APE),
- 5) Waktu belajar, dan
- 6) Kemampuan pendidik dalam menggunakan metode.

Dasar pemilihan metode pembelajaran diatas dapat diimplementasikan pada pembelajaran metode bercerita sehingga pengaruh positif dari metode bercerita dapat menimbulkan kedekatan emosional anak dan pendidik. Jika kedekatan antara pendidik dan peserta didik sudah terjalin, akan memudahkan pendidik dalam mendidik anak di kemudian hari. Selain itu, metode bercerita juga memiliki fungsi menghibur, mendidik, menggugah emosi, imajinasi, dan kreativitas, serta meningkatkan kemampuan berbahasa, serta menambah pembendaharaan

¹⁹ Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 125.

²⁰ Ade Kusmiadi, dkk. "Strategi Pembelajaran Paud Melalui Metode Dongeng Bagi Pendidik Paud." .199.

kosa kata anak didik. Oleh karena itu, tenaga pendidik diharapkan mampu dan menguasai keterampilan metode bercerita. Dengan menguasai teknik metode bercerita yang baik, berarti seorang tenaga pendidik berkesempatan menggali potensi kecerdasan anak, baik kecerdasan intelegensi, emosi sosial, maupun spiritual. Pembelajaran dengan menggunakan metode-metode bercerita di PAUD harus menyenangkan dan menarik, tidak kaku, tidak membosankan, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif dan kreatif,

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

Menurut Basyiruddin Usman dalam pelaksanaan metode bercerita memiliki kelebihan serta kekurangan, yaitu:

1) Kelebihan metode bercerita:

- a) Penggunaan waktu yang efisien dan pesan yang disampaikan dapat sebanyak-banyaknya
- b) Pengorganisasian kelas lebih sederhana, dan tidak diperlukan pengelompokan peserta didik secara khusus
- c) Dapat memberikan motivasi dan dorongan terhadap peserta didik dalam belajar.

2) Kekurangan metode bercerita:

- a) Pendidik seringkali mengalami kesulitan dalam mengukur pemahaman peserta didik sejauh mana pemahaman tentang cerita yang didengarkan
- b) Siswa cenderung bersifat pasif dan sering salah dalam menyimpulkan penjelasan dari pendidik
- c) Pendidik menyampaikan cerita banyak dalam tempo yang terbatas, menimbulkan kesan pemaksaan terhadap kemampuan siswa.²¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita memiliki kelebihan dalam efisiensi waktu penyampaian pembelajaran dengan pengelompokan kelas yang lebih sederhana. Namun juga memiliki kekurangan dalam memberikan pemahaman pada peserta didik dikarenakan tingkat kemampuan siswa dalam memahami cerita berbeda-beda.

²¹ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta Selatan: Ciputat Pres, 2002), 34-35.

d. Macam-Macam Metode Bercerita

Menurut Taranindya Zulhi Amalia dan Zaimatus Sa'diyah, terdapat berbagai macam metode bercerita:²²

- 1) Membaca Langsung Dari Buku Cerita
Guru akan lebih bagus mempraktikkan metode ini bila diimbangi dengan pembacaan puisi atau prosa yang sesuai. Hal ini memberikan penekanan pada pesan yang akan dimengerti anak. Pesan tersebut dapat berupa perbuatan yang benar atau salah, bagus atau tidak dan lainnya.
- 2) Bercerita Dengan Menggunakan Ilustrasi Gambar
Dari buku Ilustrasi membantu menarik perhatian anak pada jalan cerita. Gambar sebagai ilustrasi juga memperjelas pesan yang disampaikan oleh guru. Agar berjalan baik, penggunaan ilustrasi memerlukan persiapan.
- 3) Menceritakan Dongeng Sebagai Warisan Budaya
Dongeng digunakan guru dalam memberikan pesan pada anak. Jenis dongeng dapat berupa dongeng yang telah ada sebelumnya. Namun penciptaan dongeng dari negeri antah berantah yang bernilai kebajikan menjadi hal yang kreatif bagi guru pula.
- 4) Bercerita Dengan Menggunakan Papan Flanel
Melapisi papan dengan kain flanel warna netral menjadi alternatif media menempel tokoh-tokoh perwatakan sebuah cerita. Tokoh-tokoh cerita dapat dibuat dari kertas dengan lapis kain goso sebagai perekat pada kain flanel. Namun tokoh cerita dapat pula dibeli yang sudah jadi/ dibuat sendiri.
- 5) Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka
Penggunaan boneka sebagai media bercerita harus mempertimbangkan faktor usia dan pengalaman pendengar. Boneka-boneka tersebut mewakili figur anggota keluarga.
- 6) Bercerita Sambil Memainkan Jari-Jari Tangan
Lewat gerakan jari tangan, guru dapat menciptakan jalan cerita. Dari beberapa jenis metode bercerita,

²² Taranindya Zulhi Amalia dan Zaimatus Sa'diyah. "Bercerita Sebagai Metode Mengajar Bagi Guru Raudlatul Athfal Dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini," *Thufula*, no. 2 (2015): Vol. 3.341-342.

beberapa diantaranya membutuhkan media berupa alat peraga untuk menyampaikan isi cerita.

Menurut Ade Kusmiadi dkk, jenis dongeng yang paling cocok disampaikan bagi anak usia dini, di antaranya sebagai berikut:²³

- 1) Dongeng Tradisional, merupakan dongeng yang berkaitan dengan dongeng rakyat dan biasanya turun termurun. Misalnya, Dongeng Legenda Banyuwangi dan Malin Kundang.
- 2) Dongeng Futuristik (Modern) disebut juga dongeng fantasi. Dongeng ini biasanya berdongeng tentang sesuatu yang fantastik, misal tokohnya tiba-tiba menghilang. Misalnya, Dongeng Doraemon dan Superman yang bisa terbang.
- 3) Dongeng pendidikan adalah dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak, misalnya Dongeng Monster Kuman Gigi agar anak rajin menggosok gigi.
- 4) Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan bisa berbicara seperti manusia, misalnya Dongeng Burung Merak yang Sombong dan Singa Berguru pada Kucing
- 5) Dongeng sejarah biasanya terkait dengan suatu peristiwa sejarah. Dongeng ini banyak yang bertemakan kepahlawanan. Misalnya, Dongeng masa kecil RA. Kartini.
- 6) Dongeng terapi adalah dongeng yang diperuntukkan bagi anak-anak korban bencana atau anak-anak yang sakit. Misalnya, Dongeng Abu Nawas yang cerdas dan Jenaka.

Dari berbagai macam dan jenis metode bercerita di atas pendidik dapat menggunakan dan melaksanakan program pembelajaran metode bercerita dengan mengkombinasikan beberapa alat peraga seperti boneka tangan, wayang animasi, dan boneka jari, agar menarik perhatian anak usia dini.

²³ Ade Kusmiadi, dkk. "Strategi Pembelajaran Paud Melalui Metode Dongeng Bagi Pendidik Paud." Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF no. 2 (2008): vol.3, 199.

e. Implementasi Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan anak TK. Efek *fun* dan *learning* yang terkandung dalam sebuah cerita atau dongeng merupakan energi gambaran kekuatan sebuah cerita. Di samping itu, cara bercerita kita sebagai orang tua tentu lebih mengutamakan efek tersebut agar lebih disukai anak-anak.²⁴

Dalam implementasi metode bercerita terdapat beberapa langkah-langkah berikut:

1) Perencanaan

Untuk melaksanakan penelitian, peneliti membuat perencanaan sebagai berikut:²⁵

- a) Menelaah program pembelajaran, yaitu mempelajari dan menganalisis kemampuan yang akan dicapai (tujuan), isi dongeng, dan media dongeng yang harus disiapkan serta cara evaluasi yang akan dilakukan.
- b) Menyusun agenda atau rencana kegiatan mendongeng bulanan. Agenda ini sebagai panduan pelaksanaan mendongeng yang akan dilaksanakan pada setiap bulan pembelajaran. Isinya mencakup tentang rencana tema atau sub tema, aspek pengembangan dan indikator yang diharapkan dapat dicapai oleh anak, judul dan deskripsi isi dongeng, pesan moral, kegiatan lanjutan, tempat, dan media yang digunakan.
- c) Menyusun Rencana Program Pembelajaran Mingguan (RPPM). Sebagai gambaran dari agenda kegiatan mendongeng bulanan yang sudah direncanakan.

²⁴ Rusniah. "Meningkatkan Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Bercerita". Jurnal Edukasi (2015). 2460-4917. 119.

²⁵ Ade Kusmiadi, dkk. "Strategi Pembelajaran Paud Melalui Metode Dongeng Bagi Pendidik Paud." Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF no. 2 (2008): vol.3, 201.

- d) Menyusun Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH). Sebagai penjelasan detail rencana pembelajaran yang akan diselenggarakan pada setiap harinya yang berfungsi sebagai skenario pembelajaran harian.
 - e) Menyiapkan media dongeng yang akan digunakan (jika diperlukan).
- 2) Pelaksanaan

Untuk mempermudah jalannya pelaksanaan penelitian, maka peneliti menyusun rancangan pembelajaran, sebagai berikut:²⁶

- a) Guru menyambut anak yang datang, memberi salam, menyapa, dan menanyakan keadaan anak-anak pada saat itu.
- b) Memohon pertolongan Allah SWT untuk kegiatan bermain dan belajar hari ini dengan mengajak anak membaca doa belajar, murojaah surah-surah pendek, sholawat nabi dan membaca asmaul husna beserta gerakan dan artinya.
- c) Sebelum mulai materi, guru mengajukan pertanyaan seputar tanaman dan hewan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak, atau mengulang pembelajaran kemarin.
- d) Peneliti dan kolaborator mengenalkan tentang tanaman dan hewan melalui cerita fiksi sains, dan mendata setiap perkembangannya.
- e) Peneliti dan kolaborator setelah bercerita fiksi sains, berbincang-bincang tentang cerita fiksi sains yang dibacakan tadi, dan mendata setiap perkembangannya.
- f) Peneliti dan kolaborator setelah bercerita fiksi sains, mengajak anak menyayangi tanaman, hewan, dan lingkungan sekitar, dan mendata setiap perkembangannya.

Untuk memudahkan proses berjalannya tindakan penelitian, maka peneliti membuat instrument penelitian berupa *checklist*. Instrumen penelitian

²⁶ Murtafiah dkk. "Enhanced Naturalist Intelligence in Early Childhood through Science Fiction Stories". *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* Vol. 9, No. 4, (2019). 339-352. 343.

berupa *checklist* ini digunakan untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap, sistematis, sehingga lebih mudah diolah. Instrument yang digunakan untuk mengetahui pengembangan Kepekaan Lingkungan anak berupa lembar pengamatan yang diamati mencakup adanya dimensi-dimensi. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan tindakan. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dan kolaborator. Hal ini bertujuan agar data yang dikumpulkan lebih objektif dan tidak biasa. Pengamatan yang dilakukan menggunakan lembar instrumen, hasilnya digunakan sebagai bahan pertimbangan tindak lanjut siklus berikutnya jika belum mencapai target yang disepakati.²⁷ Pengamatan yang dilakukan penulis adalah dengan tes dan mengisi lembar *checklist*, dengan memberikan tanda *checklist* (√) pada pilihan jawaban yang sesuai. Peneliti juga menggunakan alat bantu dokumentasi berupa foto dan kamera.

3) Tindak Lanjut

Hasil data yang didapatkan dari pengamatan yang dilakukan peneliti dan kolaborator akan diolah menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan mengukur berapa pengaruh metode bercerita terhadap Kepekaan Lingkungan anak usia dini yang menjadi objek penelitian.

3. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling kaya, masa ini seyogyanya didayagunakan oleh pendidik sebaik mungkin. Tugas pendidik adalah memanfaatkan tahun-tahun awal kanak-kanak dengan kepedulian yang tinggi bukan menyia-nyakannya.²⁸ Hal inilah yang melatarbelakangi betapa pentingnya pengasuhan pada anak usia dini melalui penanganan yang tepat dan terencana, sehingga pengasuhan dan pendidikan pada

²⁷ Murtafiah dkk. "Enhanced Naturalist Intelligence in Early Childhood through Science Fiction Stories".343.

²⁸ Aip Saripudin, "Strategi Pengembangan Kepekaan Lingkungan Pada Anak Usia Dini".2.

anak usia dini dilakukan secara serius guna mewujudkan manusia yang berkualitas.

Seorang anak yang dibesarkan dengan suasana keluarga terbuka, saling menghargai, saling menerima, dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, dan produktif, suka tantangan dan percaya diri. Sehingga seharusnya orangtua memahami hal tersebut untuk perkembangan anak selanjutnya. Beberapa kasus terjadi di masyarakat kita, bahwa anak dipaksa untuk memahami sesuatu, melakukan sesuatu dengan tanpa melihat aspek perkembangannya. Hal ini justru akan merusak dan berdampak tidak baik bagi perkembangan dan kemampuan anak ke depan. Padahal kemampuan yang harus dimiliki oleh anak tidak diperoleh secara langsung, tetapi secara bertahap dan bergantung kepada banyaknya stimulus dan ruang gerak anak dalam mengeksplorasi lingkungan hidupnya sejak anak lahir.²⁹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat berperan dalam upaya menumbuh kembangkan potensi anak usia dini melalui berbagai stimulasi, pengaruh rangsangan (stimulasi) dari luar seperti dari orang tua juga dapat mempengaruhi kepribadian serta perilaku anak, sehingga baik ataupun buruknya perilaku seorang anak tergantung pada stimulasi yang diberikan.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas (Unik), baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan pondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Sedemikian pentingnya usia tersebut maka memahami karakteristik anak usia dini menjadi mutlak adanya bila ingin memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal. Pengalaman yang dialarni anak pada usia dini akan berpengaruh kuat

²⁹ Aip Saripudin, "Strategi Pengembangan Kepekaan Lingkungan Pada Anak Usia Dini". 2.

terhadap kehidupan selanjutnya. Pengalaman tersebut akan bertahan lama. Bahkan tidak dapat terhapuskan, walaupun bisa tertutupi tetapi sifatnya hanya sementara. Bila suatu saat ada stimulasi yang memancing pengalaman hidup yang pernah dialami maka efek tersebut akan muncul kembali walau dalam bentuk yang berbeda.³⁰

Anak merupakan pembelajar yang aktif, saat anak bergerak, anak akan mencari stimulasi yang dapat membantu meningkatkan kecerdasannya sesuai dengan perkembangan yang mereka lalui serta mencari cara untuk menghasilkan potensi maksimum. Setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda, terdapat tiga tipe belajar anak yaitu, tipe visual anak yang belajar dengan tipe visual lebih mudah belajar melalui kemampuan visual atau penglihatannya, mereka lebih mudah menyerap pelajaran apabila diberikan gambar-gambar, ilustrasi, media visual, warna-warna, grafik atau sketsa. Tipe auditori, anak yang belajar dengan tipe auditori lebih efektif dalam menyerap materi ketika disampaikan dalam bentuk tutur bahasa, (linguistik) atau berupa nada-nada irama (musikal). Tipe kinestetik, anak yang belajar menggunakan tipe kinestetik lebih senang jika belajar melalui aktivitas fisik yang melibatkan tubuhnya bergerak, melakukan percobaan sendiri, dan menggunakan objek yang nyata.³¹

Karakteristik anak usia dini merupakan sifat bawaan yang dimiliki sebagian besar anak seperti aktif dalam berbagai kondisi, selalu bergerak mencari pengalaman baru, dan kuatnya daya ingat dalam menyerap pembelajaran sesuai kemampuan anak.

c. Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Dasar-dasar prinsip perkembangan anak usia dini adalah sebagai berikut:³²

- 1) Anak dapat belajar dengan baik jika kebutuhan fisiknya terpenuhi dengan baik, serta rasa aman dan

³⁰ Meity H. Idris. "Karakteristik Anak Usia Dini". 921-60-8-31. 32.

³¹ Erlinda dan Seto Mulyadi. *Melindungi dan Mendidik Anak Dengan Cinta* (Jakarta: Erlangga, 2017), 51-52.

³² Mukhtar. Latif dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. 2016. 72-73.

nyaman yang anak peroleh dari lingkungan sekitarnya.

- 2) Anak belajar terus-menerus, dimulai dari membangun pemahaman tentang sesuatu, mengeksplorasi lingkungan, sertamenemukan kembali suatu konsep.
- 3) Anak belajar melalui interaksi sosial, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa.
- 4) Motivasi belajar anak dapat dibentuk melalui minat dan ketekunan anak.
- 5) Perkembangan dan gaya belajar anak harus di pertimbangkan sebagai perbedaan individu.
- 6) Anak belajar dari hal-hal yang sederhana sampai yang kompleks, dari yang konkret ke abstrak, dari yang berupa gerakan ke bahasa verbal, dan dari diri sendiri ke interaksi dengan orang lain.

Dalam masa perkembangan anak perlu adanya dukungan yang menunjang keberhasilan masa perkembangannya, seperti lingkungan yang nyaman, interaksi sosial yang baik, serta motivasi belajar dalam memahami hal-hal baru.

d. Indikator Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini

Indikator pencapaian perkembangan anak merupakan penanda perkembangan yang spesifik dan terukur untuk memantau/menilai perkembangan anak pada usia tertentu. *Kontinum*/rentang perkembangan anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun dapat dilihat dari indikator pencapaian perkembangan anak yang berfungsi untuk memantau perkembangan anak dan bukan untuk digunakan secara langsung baik sebagai bahan ajar maupun kegiatan pembelajaran. Perumusan Indikator pencapaian perkembangan anak dirumuskan berdasarkan Kompetensi Dasar (KD), Kompetensi Dasar (KD) dirumuskan berdasarkan Kompetensi Inti (KI). Uraian dari setiap Kompetensi Dasar untuk setiap Kompetensi Inti adalah sebagai berikut.³³

³³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kurikulum PAUD 2013*. No 146: 2014. 6-9.

Tabel 2.2
Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
KI-1. Menerima ajaran yang dianutnya	1.1. Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan 1.2. Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan
KI-2. Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu menghargai dan toleran kepada orang lain, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman	2.1. Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat 2.2. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu 2.3. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif 2.4. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis 2.5. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri 2.6. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan 2.7. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan 2.8. Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian 2.9. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya 2.10. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain

	2.11. Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri
	2.12. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggungjawab
	2.13. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur
	2.14. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman
KI-3. Mengenali diri, keluarga, teman, pendidik, lingkungan sekitar, agama, teknologi, seni, dan budaya di rumah, tempat bermain dan satuan PAUD dengan cara: mengamati dengan indera (melihat, mendengar, menghidu, merasa, meraba); menanya; mengumpulkan informasi; menalar; dan mengomunikasikan melalui kegiatan bermain	3.1. Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari
	3.2. Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia
	3.3. Mengenal anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus
	3.4. Mengetahui cara hidup sehat
	3.5. Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif
	3.6. Mengenal benda-benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya)
	3.7. Mengenal lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi)
	3.8. Mengenal lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll)
	3.9. Mengenal teknologi sederhana (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll)

	3.10.Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca)
	3.11.Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)
	3.12.Mengenal keaksaraan awal melalui bermain
	3.13.Mengenal emosi diri dan orang lain
	3.14.Mengenal kebutuhan, keinginan, dan minat diri
	3.15.Mengenal berbagai karya dan aktivitas seni
<p>KI-4. Menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan, dan dipikirkan melalui bahasa, musik, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan perilaku anak berakhlak mulia</p>	4.1. Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa
	4.2. Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia
	4.3. Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan halus
	4.4. Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat
	4.5. Menyelesaikan masalah sehari-hari secara kreatif
	4.6. Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda di sekitar yang dikenalnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya) melalui berbagai hasil karya
	4.7. Menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi) dalam bentuk gambar, bercerita,

	bernyanyi, dan gerak tubuh
	4.8. Menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll) dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, dan gerak tubuh
	4.9. Menggunakan teknologi sederhana untuk menyelesaikan tugas dan kegiatannya (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll)
	4.10. Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca)
	4.11. Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)
	4.12. Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya
	4.13. Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar
	4.14. Mengungkapkan kebutuhan, keinginan dan minat diri dengan cara yang tepat
	4.15. Menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan menggunakan berbagai media

Pencapaian perkembangan anak usia dini yang hendak peneliti fokuskan yakni pada indikator (3.8-4.8) mengenal lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan dll. (3.10-4.10) Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca). (3.11-4.11) Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal).

4. Keterkaitan Metode Bercerita Terhadap Kepekaan Lingkungan Anak Usia Dini

Interaksi dengan alam sekitar merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak, menurut Kiewra dan Veseselack bahwa interaksi anak dengan alam dapat mendukung kreativitas dan imajinasi anak serta kemampuan memecahkan masalah. Salah satu metode pembelajaran untuk anak usia dini adalah menggunakan metode bercerita, menurut Papadimitriou cerita merupakan budaya global yang menggambarkan cara hidup dan berinteraksi dalam kehidupan.³⁴

Media pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan Kepekaan Lingkungan pada anak usia dini salah satunya adalah dengan metode bercerita seperti cerita fiksi sains (*science fiction*), yang merupakan media pembelajaran berbentuk grafis berisi materi pembelajaran sains dan temanya disesuaikan dengan upaya peningkatan Kepekaan Lingkungan yang dikemas dalam sebuah alur cerita secara menarik. Metode bercerita dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk menyampaikan informasi sains dan sebagai bentuk komunikasi yang digemari anak-anak serta dapat melatih kemampuan anak-anak dalam memusatkan perhatian untuk beberapa waktu terhadap suatu objek tertentu. Hal tersebut dikarenakan dengan menggunakan metode bercerita dalam pembelajaran, guru dapat melibatkan penglihatan, pendengaran, gerak, dan hati anak dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode bercerita sebagai media peningkatan Kepekaan Lingkungan anak usia dini tidak dapat terlepas dari sifat-sifat fundamen seorang anak yang mempunyai rasa ingin tahu yang amat besar terhadap hal-hal baru, aneh, dan bersifat rahasia, sehingga dapat mengembangkan daya analisis serta fantasi anak.³⁵

Murtafiah dkk menyatakan dalam penelitiannya bahwa, penggunaan metode cerita fiksi dapat menimbulkan perasaan senang baik dari guru maupun anak, sehingga

³⁴ Murtafiah, dkk. "Enhanced Naturalist Intelligence in Early Childhood through Science Fiction Stories". 340.

³⁵ Murtafiah, dkk. "Enhanced Naturalist Intelligence in Early Childhood through Science Fiction Stories". 340.

mampu meningkatkan Kepekaan Lingkungan anak.³⁶ Peningkatan Kepekaan Lingkungan anak dapat dilihat pada indikator mengenali tanaman, indikator mengenali hewan serta indikator mengenali ciri-ciri tanaman dan ciri-ciri hewan.

Berdasarkan pemaparan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bercerita bisa meningkatkan Kepekaan Lingkungan anak usia dini baik menggunakan cerita fiksi sains, maupun Alat Permainan Edukatif (APE) lainnya seperti buku cerita bergambar, boneka tangan, wayang animasi dll, yang dapat mendukung proses pembelajaran dan perkembangan anak usia dini.

B. Penelitian Terdahulu

Rusdiana melaksanakan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan perkembangan bahasa anak melalui metode bercerita dengan media gambar pada kelompok A di RA Mulia Kecamatan Aluh-Aluh.” Hasil penelitian Rusdiana menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak dapat ditingkatkan. Dilihat dari hasil persentase kemampuan bahasa anak pra siklus mendapatkan 6,66% sedangkan siklus I 53,33% dengan kategori berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan yang dilakukan sebanyak empat kali pertemuan, untuk siklus II mendapatkan persentase 86,67% dengan kategori berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan selama dua kali pertemuan. Peningkatan itu dibuktikan dengan meningkatnya keaktifan anak dalam belajar dan kemampuan bahasa anak dalam memahami cerita dan mengulang kalimat sederhana yang sebelumnya sudah disampaikan oleh guru pada saat pembelajaran.³⁷

Penelitian Suci Lestari dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan dalam Kepekaan Lingkungan Melalui Kegiatan Bermain Sains Pada Anak Usia Dini di Tk Dharma Wanita Kabupaten Batanghari”. Hasil penelitian yang dilakukan Suci Lestari menunjukkan, pada siklus I pertemuan

³⁶ Murtafiah, dkk.” Enhanced Naturalist Intelligence in Early Childhood through Science Fiction Stories ” . 340.

³⁷ Rusdiana. “Upaya Meningkatkan perkembangan bahasa anak melalui metode bercerita dengan media gambar pada kelompok A di RA Mulia Kecamatan Aluh-Aluh”. UIN Antasari. 2021. V.

1 presentase Kepekaan Lingkungan anak mencapai 32,45%, pertemuan 2 presentase mencapai 40,05%, pertemuan 3 presentase mencapai 43,05%, presentase pertemuan 4 mencapai 56,67%. Kemudian dilanjutkan pada siklus II pertemuan 1 dengan presentase mencapai 61,10%, pertemuan 2 presentase mencapai 71,4%, pertemuan 3 presentase mencapai 74,53%, kemudian pertemuan 4 perkembangan motorik halus anak berhasil memperoleh nilai presentase 81,45%. Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa Kepekaan Lingkungan anak usia 5-6 tahun dapat di tingkatkan melalui kegiatan bermain sains.³⁸

Listrianingsih dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Kecerdasan interpersonal Anak usia dini melalui metode bercerita tentang nilai-nilai islam di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; kecerdasan interpersonal anak kelas B2 sangat beragam. Adanya keberagaman kecerdasan interpersonal, pendidik membantu anak untuk mengatasi dan meningkatkan kecerdasan interpersonal anak melalui kegiatan berkelompok, tanya jawab dengan anak, selalu menyapa guru, saling membantu, dan bermain bersama; Penerapan metode bercerita tentang nilai-nilai Islam di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus. Hasil rata-rata sesuai dengan kriteria kecerdasan interpersonal anak yaitu selalu merasa bosan ketika bekerja sendiri 84,21% dengan jumlah 48 (sangat tinggi), sangat peduli dan perhatian pada masalah 64,91% jumlah 37 (sedang), berani bertanggung jawab 71,92% dengan jumlah 41 (tinggi), dan pandai bermain secara kelompok 71,19 jumlah 44 (tinggi); (3) Peningkatan kecerdasan interpersonal anak usia dini melalui metode bercerita tentang nilai-nilai Islam di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus Tahun Pelajaran 2021/2019, presentase hasil peningkatan kecerdasan interpersonal anak yaitu 5 anak masuk kategori sangat tinggi (26,31%), 5 anak masuk kategori tinggi (26,31%) , 6 anak masuk kategori sedang (31%), dan 3 anak masuk kategori rendah (17%).³⁹

³⁸ Suci Lestari. “Upaya Meningkatkan Keterampilan dalam Kepekaan Lingkungan Melalui Kegiatan Bermain Sains Pada Anak Usia Dini di Tk Dharma Wanita Kabupaten Batanghari”. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi. Tahun 2019. V.

³⁹ Listrianingsih. “Peningkatan Kecerdasan interpersonal Anak usia dini melalui metode bercerita tentang nilai-nilai islam di RA Muslimat Istiqlal Ploso

Penelitian Linda Eka Rahmawati yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kepekaan Lingkungan Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penerapan Outdoor Learning di PAUD Aisyiyah Kasih Ibu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang”. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan Paired Sample t-Test diperoleh nilai $-t \text{ tabel} > t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, yaitu $(-2.045 > -12.966 \text{ atau } 12.966 > 2.045)$, dengan nilai $\text{Sig.} = 0.000$ atau $\text{Sig. (2-tailed)} < 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada Kepekaan Lingkungan anak usia dini di PAUD Aisyiyah Kasih Ibu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang setelah diterapkan outdoor learning.⁴⁰

Mita Agustiana dalam penelitiannya yang berjudul, “Upaya Meningkatkan Kepekaan Lingkungantik Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Bercocok Tanam Di TK PGRI Bandar Lampung”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mita Agustiana ini menunjukkan adanya peningkatan Kepekaan Lingkungan di TK PGRI Bandar Lampung dengan menggunakan kegiatan bercocok tanam, hasil ini dapat dilihat dari presentase rata-rata hasil kemampuan naturalistik anak pada siklus I memperoleh 60% dalam kategori cukup. Pada siklus II peningkatan Kepekaan Lingkungantik peserta didik mengalami peningkatan yaitu memperoleh rata-rata keberhasilan 80% dengan kategori baik sekali. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat di simpulkan adanya peningkatan Kepekaan Lingkungantik di kelas A TK PGRI Bandar Lampung dengan kegiatan bercocok tanam.⁴¹

Berikut peneliti sajikan penelitian terdahulu dalam bentuk tabel:

Kudus”. Fakultas Tarbiyah (Pendidikan Islam Anak Usia Dini) IAIN Kudus, 2019. V.

⁴⁰ Linda Eka Rahmawati. “Upaya Meningkatkan Kepekaan Lingkungan Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penerapan Outdoor Learning di PAUD Aisyiyah Kasih Ibu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang”.

⁴¹ Mita Agustiana. “Upaya Meningkatkan Kepekaan Lingkungantik Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Bercocok Tanam Di TK PGRI Bandar Lampung”. Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2021. V.

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

NO	Nama	Judul	Perbedaan
1	Rusdiana	<p>“Upaya Meningkatkan perkembangan bahasa anak melalui metode bercerita dengan media gambar pada kelompok A di RA Mulia Kecamatan Aluh-Aluh”. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN Antasari Banjarmasin. 2021.</p>	<p>a. Variabel Y yang berbeda yakni, tujuan penggunaan metode bercerita di gunakan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. b. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. c. Lokasi penelitian yang dilaksanakan di RA Mulia Kec Alah Uluh.</p>
2	Suci Lestari	<p>“Upaya Meningkatkan Keterampilan dalam Kepekaan Lingkungan Melalui Kegiatan Bermain Sains Pada Anak Usia Dini di Tk Dharma Wanita Kabupaten Batanghari”. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,</p>	<p>a. Metode pembelajaran yang digunakan melalui kegiatan bermain sains. b. Lokasi penelitian dilaksanakan di TK Dharma Wanita. c. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif.</p>

		Universitas Jambi. 2019.	
3	Listrianingsih	“Peningkatan Kecerdasan interpersonal Anak usia dini melalui metode bercerita tentang nilai-nilai islam di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus”. Fakultas Tarbiyah (Pendidikan Islam Anak Usia Dini) IAIN Kudus, 2019.	<p>a. Variabel Y yang berbeda yakni, tujuan penggunaan metode bercerita di gunakan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini,</p> <p>b. Lokasi penelitian yang dilaksanakan di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus.</p> <p>c. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif.</p>
4	Linda Eka Rahmawati	“Upaya Meningkatkan Kepekaan Lingkungan Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penerapan Outdoor Learning di PAUD Aisyiyah Kasih Ibu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang”. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan.	<p>a. Metode pembelajaran yang digunakan yakni <i>outdoor learning</i>.</p> <p>b. Lokasi penelitian dilaksanakan di PAUD Aisyiyah Kasih Ibu Magelang.</p>

		Universitas Negeri Semarang. 2021.	
5	Mita Agustiana	<p>“Upaya Meningkatkan Kepekaan Lingkungan Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Bercocok Tanam Di TK PGRI Bandar Lampung”.</p> <p>Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2021.</p>	<p>a. Metode pembelajaran yang digunakan yakni kegiatan bercocok tanam.</p> <p>b. Lokasi penelitian dilaksanakan di TK PGRI Bandar Lampung.</p> <p>c. Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian tindakan kelas.</p>

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang peneliti laksanakan memiliki keunikan yakni dengan mencari pengaruh metode bercerita terhadap Kepekaan Lingkungan anak usia dini, dan penelitian tersebut belum pernah dilaksanakan sebelumnya.

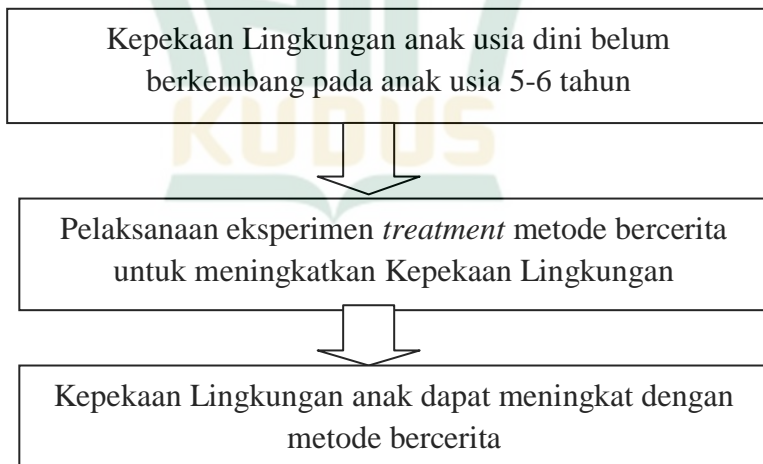
C. Kerangka Berfikir

Kepekaan Lingkungan merupakan kemampuan serta kepekaan dalam mengenali, memahami, dan mengklarifikasikan objek yang ada di alam yang diwujudkan dengan kecintaannya terhadap lingkungan (alam). Namun dalam penerapannya Kepekaan Lingkungan anak usia dini di RA NU Baitul Mukminin khususnya kelompok B3 belum

berkembang dengan optimal terutama dalam mengenali berbagai jenis tanaman, jenis hewan serta sikap kepedulian terhadap lingkungan.

Upaya yang dilakukan dalam mengembangkan Kepekaan Lingkungantik ini adalah dengan menerapkan metode bercerita. Kegiatan pembelajaran metode bercerita dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk menyampaikan informasi sains dan sebagai bentuk komunikasi yang digemari anak-anak serta dapat melatih kemampuan anak-anak dalam memusatkan perhatian untuk beberapa waktu terhadap suatu objek tertentu. Hal tersebut dikarenakan dengan menggunakan metode bercerita dalam pembelajaran, guru dapat melibatkan penglihatan, pendengaran, gerak, dan hati anak dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode bercerita sebagai media peningkatan Kepekaan Lingkungan anak usia dini tidak dapat terlepas dari sifat-sifat fundamen seorang anak yang mempunyai rasa ingin tahu yang amat besar terhadap hal-hal baru, aneh, dan bersifat rahasia, sehingga dapat mengembangkan daya analisis serta fantasi anak.⁴²

Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan dalam skema berikut:



⁴² Murtafiah, dkk. "Enhanced Naturalist Intelligence in Early Childhood through Science Fiction Stories.(Peningkatan Kepekaan Lingkungan Anak Usia Dini Melalui Cerita Fiksi Sains)", no.4 (2019): 340.

D. Hipotesis

Menurut Sugiyono dalam buku *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* Bahwa “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.⁴³ Jadi, hipotesis ini merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah. Berdasarkan kerangka berfikir tersebut, maka hipotesis penelitian yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H_0 = Metode bercerita tidak berpengaruh terhadap Kepekaan Lingkungan anak usia dini kelas B di RA An-Nur Pancur Mayong Jepara.
- H_a = Metode bercerita berpengaruh terhadap Kepekaan Lingkungan anak usia dini kelas B di RA An-Nur Pancur Mayong Jepara.

⁴³ Sugiyonno, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 96.